

PENDIDIKAN KESEHATAN PENCEGAHAN KEGAWATDARURATAN KEHAMILAN *UNSAFE ABORTION* PADA REMAJA

Mar'atun Ulaa¹, Rizka Marlin², Khusnul Tisa Azmi³
Institut Ilmu Kesehatan dan Teknologi Muhammadiyah Palembang^{1,2,3}
maratunulaa@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas video edukasi terhadap pengetahuan remaja tentang *unsafe abortion*. Metode yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan rancangan *nonequivalent pretest-posttest non control group design* yang dilaksanakan pada bulan Juli 2022 di IKesT Muhammadiyah Palembang dengan sampel sebanyak 65 orang yang diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan kegawatdaruratan kehamilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik pendidikan kesehatan terhadap pencegahan kegawatdaruratan kehamilan, *unsafe abortion* pada remaja efektif meningkatkan pengetahuan responden dengan nilai $p < 0,000$. Simpulan video edukasi dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang *unsafe abortion*

Kata kunci : Edukasi Video, Kegawatdaruratan Kehamilan, Remaja; *Unsafe Abortion*

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of educational videos on teenagers' knowledge about unsafe abortion. The method used was a quasi-experiment with a nonequivalent pretest-posttest non-control group design, which was carried out in July 2022 at IKesT Muhammadiyah Palembang with a sample of 65 people who were given health education about preventing pregnancy emergencies. The results of the research show that statistically, health education can avoid emergencies of pregnancy, unsafe abortion in adolescents is effective in increasing respondents' knowledge with a p-value of 0.000. Conclusion, educational videos can increase teenagers' knowledge about unsafe abortion

Keywords: Video Education, Pregnancy Emergency, Adolescents, Unsafe Abortion

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), *unsafe abortion* merupakan abortus yang dilakukan oleh tenaga medis yang tidak kompeten atau bahkan dengan pihak yang tidak mengikuti pendidikan medis (Darmayasa, 2021). Di seluruh dunia, setiap 210 juta wanita hamil, 80 juta merupakan kehamilan yang tidak direncanakan. Kehamilan yang tidak direncanakan beresiko besar untuk terjadinya tindakan aborsi atau pengguguran janin. dan dari 80 juta kehamilan tersebut 46 juta kehamilan di gugurkan, dan 19 juta berakhir dengan aborsi yang tidak aman, lebih dari 97% *unsafe abortion* tersebut terjadi di negara berkembang. Abortus adalah ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi (pertemuan sel telur dan sel sperma) pada usia kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram, sebelum janin dapat hidup diluar kandungan. Istilah Aborsi disebut juga dengan istilah *Abortus Provocatus*. *Abortus provocatus* adalah pengguguran kandungan yang

disengaja, terjadi karena adanya perbuatan manusia yang berusaha menggugurkan kandungan yang tidak diinginkan (Hamdayani, 2021).

Masalah kesehatan remaja mendapat perhatian secara global. Kehamilan pada remaja diperkirakan terjadi pada 16 juta remaja perempuan usia 15 hingga 19 tahun dan 2 juta pada remaja perempuan usia di bawah 15 tahun setiap tahun. Selain itu, 3,9 juta remaja perempuan mengalami aborsi tidak aman (WHO, 2022).

Kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja merupakan masalah yang timbul akibat adanya perubahan sikap dan perilaku seksual remaja. Masalah tersebut terjadi diakibatkan kurangnya pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi serta dipengaruhi oleh budaya yang permissive tentang seks pranika. Maka berpeluang melakukan tindakan aborsi. Aborsi merupakan masalah kesehatan masyarakat sebab memberikan dampak pada kesakitan dan kematian bagi pelaku, dan juga melanggar hukum, norma, nilai dan agama (Fauziah et al., 2022). Risiko kematian akibat *unsafe abortion* sangat tinggi dan komplikasi dapat mencakup trauma genital atau benda asing di dalam rahim, vagina atau leher rahim, dan sepsis atau peritonitis. Komplikasi jangka panjang dari aborsi yang tidak fatal dan tidak aman dapat mencakup kehamilan ektopik, saluran reproduksi kronis infeksi panggul dan infertilita (Vongxay et al., 2020).

Setiap tahun di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMICs), sekitar 16 juta anak perempuan berusia 15 sampai 19 tahun melahirkan, dengan 2,5 juta dari anak perempuan di bawah usia 16 tahun (Bain et al., 2019). Menurut Ismiyati & Rumiaturun (2019) orang tua merupakan model bagi remaja dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki peran penting dalam mensosialisasikan atau mempromosikan kesehatan reproduksi ke remaja. Keterlibatan orang tua tentang kesehatan reproduksi ke anaknya (remaja) bertujuan untuk mengurangi perilaku berisiko pada seksual remaja seperti perilaku seksual dini sehingga membantu mengurangi penyakit menular seksual serta kehamilan yang tidak diinginkan.

Menurut Sunarsih et al., (2020) menyebutkan model promosi kesehatan reproduksi bagi remaja yang secara komprehensif melibatkan peran orangtua, lembaga pendidikan, para pengambil kebijakan, serta tokoh agama dan masyarakat. Pada level remaja, promosi kesehatan reproduksi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai reproduksi sehat dan perilaku seksual yang sehat pada remaja. Pada level pemerintah, promosi kesehatan dilakukan untuk mendapatkan dukungan kebijakan dan juga bantuan operasional atau material.

Kehamilan yang tidak direncanakan dan tidak diinginkan bagi remaja putri yang belum menikah mengakibatkan putus sekolah, penolakan dari keluarga dan masyarakat. Penyebab utama dari situasi di atas adalah kesenjangan dalam mempromosikan agenda *Sexual and Reproductive Health* (SRH) dan kesehatan penduduk muda biasanya diabaikan dalam prioritas kesehatan.

Kondisi medis serius yang disebabkan karena aborsi memerlukan perhatian khusus petugas dan penyedia layanan kesehatan untuk mencegah komplikasi kegawat daruratan dalam kehamilan baik pada ibu ataupun janin dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu tentang hal-hal yang terkait dengan *unsafe abortion*.

Pengetahuan yang kurang terkait kesehatan reproduksi dapat menimbulkan masalah kesehatan reproduksi bagi remaja. Peningkatan derajat kesehatan reproduksi untuk mengubah perilaku agar hidup secara sehat diyakini dapat dilakukan dengan pemberian edukasi kesehatan reproduksi. Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja sering kali menjurus kepada aborsi yang tidak aman dan komplikasinya (Yunika et al., 2022).

Salah satu cara penanganan untuk mencegah komplikasi kehamilan dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan ibu hamil dengan memberikan pendidikan kesehatan menggunakan video edukatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Galindo-Neto et al., (2019) menyebutkan bahwa video dapat menyajikan konten yang valid dan dapat dipahami oleh responden, video mewakili teknologi inklusif untuk pendidikan kesehatan.

Video merupakan media audiovisual yang baik sebagai proses pembelajaran karena melibatkan indra pendengaran dan sekaligus indera penglihatan. Video juga dapat memberikan hasil pembelajaran lebih baik karena dapat membantu dalam proses mengenali dan mengingat kembali informasi yang lalu serta menghubungkan fakta dan konsep-konsep yang lebih muda (Tarigan & Rosyada, 2021).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh video edukasi terhadap pencegahan kegawatdaruratan kehamilan: *unsafe abortion* pada remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Usman et al., (2020) diantaranya metode penelitian yang digunakan pra eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*, besar sampel 86 responden, dengan teknik *stratified proportional random sampling*, menggunakan media whatasap dan analisa Univariat. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode *quasi experiment* dan analisa data menggunakan uji *Wilcoxon*.

METODE PENULISAN

Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan rancangan *nonequivalent pretest-posttest non control group design*, dengan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui efektifitas pendidikan kesehatan terhadap pencegahan kegawatdaruratan kehamilan; *unsafe abortion* yang dilaksanakan pada bulan Juli 2022 di IKesT Muhammadiyah Palembang dan Sampel sebanyak 65 orang yang diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan kegawatdaruratan kehamilan; *unsafe abortion*. Media yang digunakan video edukatif yang disusun sendiri oleh peneliti. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*.

HASIL PENELITIAN

Analisa Bivariat

Untuk mengetahui perubahan skor pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan intervensi dilakukan uji *Wilcoxon* karena data tidak terdistribusi normal, sebagaimana terdapat pada table 5 berikut ini:

Tabel 1
Gambaran Pengetahuan Sebelum dan Setelah Dilakukan Intervensi

Variabel	PreTest			PostTest			Perbedaan Rerata	P*
	n	Median (min-max)	Rerata±SD	n	Median (min-max)	Rerata±SD		
Pengetahuan	65	60 (20-100)	66,62±2,9 52	65	90 (60-100)	85,54±1,69 9	18,92	0,000

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan secara statistic terjadi peningkatan skor pengetahuan yang signifikan sebelum dan setelah intervensi Pendidikan kesehatan pada responden.

PEMBAHASAN

Analisa Bivariat

Pengetahuan pada Relawan Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Kegawatdaruratan Kehamilan Akibat *Unsafe Abortion* Sebelum Intervensi Pendidikan Kesehatan

Menurut Rini (2021) faktor yang mendorong seseorang melakukan tindak aborsi dari faktor eksternal dan internal. Faktor internal yang mempengaruhi seseorang mengambil keputusan melakukan aborsi adalah faktor pilihan personal saat terjadi kehamilan di luar pernikahan, kehamilan karena perselingkuhan dan kehamilan dengan jarak yang terlalu dekat, faktor lain adalah keinginan menjaga nama baik, ketidaksiapan emosional, keinginan balas dendam dan kesehatan diri. Sedangkan, yang menjadi faktor eksternal adalah paksaan dari pasangan, perkosaan, karir, ekonomi dan paksaan orangtua. Kedua faktor ini berinteraksi dalam diri seseorang dalam mengambil keputusan untuk melakukan aborsi.

Setiap tahun, diperkirakan 3,2 juta aborsi tidak aman (didefinisikan sebagai penghentian kehamilan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki pengetahuan, keterampilan atau dalam lingkungan yang kurang memenuhi standar kesehatan). Aborsi yang terjadi di kalangan remaja putri usia 15–19 tahun menyumbang hampir 15% dari total insiden unsafe abortion secara global (22 juta), dan kematian terkait unsafe abortion di antara remaja putri dan wanita dewasa dengan menyumbang hampir sepertiga kematian di seluruh dunia (Espinoza et al., 2020).

Studi yang dilakukan oleh Khatri et al., (2019) mengungkapkan bahwa tingkat abortion dan unsafe abortion selama periode penelitian (2011-2016) adalah 36 dan 7 per 1000 wanita berusia 15-49 tahun. Variabel independen seperti ekonomi, pedesaan, etnis, tingkat penghasilan, pendidikan suami atau pekerjaan perempuan. Pengetahuan tentang peraturan hukum aborsi dan tempat aborsi yang aman, alasan abortion secara signifikan terkait dengan resiko *unsafe abortion* yang lebih tinggi di wilayah pegunungan, hal ini diperburuk karena kesulitan wilayah geografis yang menghambat akses dan pemanfaatan layanan safe abortion. Ketersediaan layanan abortion terbatas pada rumah sakit kabupaten atau layanan kesehatan primer di kabupaten yang berada pada daerah pegunungan. Hasil penelitian Boah & Kuurdong (2019) menunjukkan bahwa alasan utama banyak wanita melakukan aborsi adalah karena tidak ada uang untuk merawat bayinya. Hasil literatur perempuan yang melakukan tindakan aborsi dengan berbagai macam alasan seperti, alasan kesehatan, kehamilan di luar nikah, kehamilan akibat perkosaan, kehamilan karena perselingkuhan, menjaga nama baik, paksaan orangtua, kegagalan kontrasepsi, kandungan cacat, ekonomi dan kemiskinan dan alasan anak yang sudah cukup banyak. Alasan-alasan ini menghantar perempuan untuk mengambil jalan pintas menggugurkan kandungannya ketika tidak menemukan jalan keluar yang lain

Menurut Sunarsih et al., (2020) Menyebutkan model promosi kesehatan reproduksi bagi remaja yang secara komprehensif melibatkan peran orangtua, lembaga pendidikan, para pengambil kebijakan, serta tokoh agama dan masyarakat. Pada level remaja, promosi kesehatan reproduksi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai reproduksi sehat dan perilaku seksual yang sehat pada remaja. Pada level pemerintah, promosi kesehatan dilakukan untuk mendapatkan dukungan kebijakan dan juga bantuan operasional atau material

Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu alasan terjadinya kehamilan dan aborsi yang tidak aman pada remaja. Hasil literatur review yang dilakukan oleh Eshete & Shewasinad (2020) menunjukkan bahwa remaja memiliki pengetahuan yang kurang komprehensif tentang isu-isu kesehatan reproduksi dari berbagai

dimensi. Pendekatan terpadu tentang isu-isu kesehatan reproduksi membantu meningkatkan pengetahuan remaja di berbagai dimensi khususnya kesehatan reproduksi dan membantu meningkatkan pengetahuan orangtua dalam mendidik remaja tentang isu-isu kesehatan reproduksi.

Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Kegawatdaruratan Kehamilan Akibat *Unsafe Abortion* Setelah Intervensi Pendidikan Kesehatan

Menurut penelitian (Kagaha & Manderson, 2021), prioritas perawatan kesehatan ibu hamil pada kehamilan remaja dan *unsafe abortion* pada masyarakat miskin, diperlukan intervensi untuk mengatasi *unsafe abortion*. Memberikan keputusan *abortion* kepada perempuan tidak memberikan solusi, karena cenderung menafikan kompleksitas permasalahan yang melatar-belakanginya. Prinsip menghormati kehidupan baik ibu dan anak harus dikedepankan bukan saling menafikan. Janin dalam hal ini adalah kelompok rentan yang tidak memiliki kekuatan untuk mempertahankan hidup dan melawan dari ancaman orang lain. Maka eksistensinya bukanlah seonggok daging biasa yang bisa diluruhkan kapan saja.

Perlunya perhatian terhadap kelompok remaja berkaitan dengan masalah pendidikan seks memang bukanlah hal yang berlebihan jika kita memperhatikan berbagai kajian yang menyatakan tingginya angka seks bebas, angka kehamilan di luar nikah, melakukan aborsi dikalangan remaja serta perilaku-perilaku lainnya seperti kekerasan seks (Winoto et al., 2021).

Orang tua merupakan satu-satunya figure yang bisa dicontohi bagi anak-anak, terutama pada usia remaja karena usia ini ,terlalu rentan untuk ingin mencoba bahkan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan ,seperti sex bebas, yang berdampak terhadap perilaku kesehatan reproduksi yang dapat menimbulkan kejadian kehamilan dini. Fungsi orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada perilaku pencegahan kehamilan dini remaja mempunyai hubungan yang sangat signifikan ,hal tersebut menjelaskan bahwa orang tua segalanya bagi anak ,dalam seluruh aspek kehidupan, orang tua bisa jadi teman berbagi ,sebagai pendidik ,bahkan sebagai motivasi bagi anak remaja dalam membentuk sikap dan perilaku (Corputy, 2022). Tidak hanya untuk menjaga kesehatan dan fungsi organ tersebut, informasi yang benar terhadap pembahasan ini juga bisa menghindari remaja melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi meliputi, faktor sosialekonomi dan demografi faktor perkembangan seksual dan reproduksi, faktor budaya dan lingkungan, faktor psikologis dan faktor biologis (Galbinur et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Elvakra (2020) pendidikan kesehatan reproduksi sangat dibutuhkan pada usia remaja tidak hanya tentang perubahan organ reproduksi tetapi juga terkait dengan Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD). Rata rata diantaranya kasus remaja yang terjebak dengan pergaulan bebas dan seks pranikah karena ajakan teman-temannya dan pengaruh lingkungan secara umum.

Kehamilan pada remaja mempengaruhi kondisi fisik, psikologis, social, ekonomi, dan budaya. Kehamilan yang tidak diinginkan beresiko besar dalam pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan aborsi atau pengguguran janin Pada kasus-kasus remaja yang memilih aborsi, pertimbangan rasa aman dari kekecewaan dan kemarahan orang tua, tercemarnya nama baik keluarga, pelecehan sosial, ketidakjelasan status anak, kecemasan akan kesanggupan memenuhi kebutuhan ekonomi, gagalnya cita-cita untuk menyelesaikan pendidikan atau meraih karir, atau alasan-alasan lain, mengalahkan pertimbangan nilai hidup seorang calon manusia. Seringkali ini bukan kepututusan yang mudah dan menyiksa

hati nurani (Wulandari & Rachmawati, 2020).

Hasil penelitian Sama et al., (2017) mengungkapkan bahwa kehamilan remaja tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Menurut Mekonen et al., (2018), Meningkatkan komunikasi orang tua-remaja di semua tingkat masyarakat adalah penting dan merupakan agenda saat ini untuk semua badan terkait di semua negara untuk mempromosikan perilaku seksual yang sehat untuk remaja. Komunikasi remaja-orang tua telah menjadi strategi yang efektif terhadap perilaku pengambilan risiko seksual remaja (Eshete & Shewasinad, 2020).

Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan Kegawatdaruratan Kehamilan Akibat *Unsafe Abortion* Sebelum dan Setelah Intervensi Pendidikan Kesehatan

Hasil uji statistic Wilcoxon untuk mengetahui perubahan skor pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan intervensi Pendidikan kesehatan menggunakan video menunjukkan ($p < 0,05$), secara statistic terjadi peningkatan skor pengetahuan yang signifikan sebelum dan setelah intervensi pendidikan kesehatan pada responden. Hasil penelitian ini secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan video.

Mekonen et al., (2018) mengungkapkan bahwa komunikasi kesehatan seksual dan reproduksi sangat diperlukan untuk mempromosikan praktik seksual yang sehat dan untuk mengurangi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Komunikasi adalah sarana utama bagi orang tua untuk mengirimkan nilai-nilai dan pengetahuan seksual kepada anak-anak mereka.

Menurut Ismiyati & Rumiaturun (2019) orang tua merupakan model bagi remaja dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki peran penting dalam mensosialisasikan atau mempromosikan kesehatan reproduksi ke remaja. Keterlibatan orang tua tentang kesehatan reproduksi ke anaknya (remaja) bertujuan untuk mengurangi perilaku berisiko pada seksual remaja seperti perilaku seksual dini sehingga membantu mengurangi penyakit menular seksual serta kehamilan yang tidak diinginkan.

Pengetahuan remaja yang komprehensif tentang berbagai komponen masalah kesehatan seksual dan reproduksi sangat penting untuk mendukung proses pengambilan keputusan remaja. Mengingat tantangan tersebut, negara perlu memperkuat pelaksanaan Program Penyuluhan Kesehatan dan memperkuat sumber daya manusia untuk pembangunan kesehatan di masyarakat. (Eshete & Shewasinad, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munakampe et al., (2018) hasilnya menunjukkan bahwa remaja dengan pendidikan tinggi serta memiliki pengetahuan, mengalami lebih sedikit kehamilan dan tidak melakukan tindakan aborsi.

Menurut Rahman et al., (2022) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan kesehatan adalah aplikasi atau penerapan pendidikan dalam bidang kesehatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, praktek baik individu, kelompok atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Permatasari & Suprayitno, 2021).

Metode pendidikan kesehatan secara umum dibagi menjadi dua, yaitu: metode didaktif dan metode sokratik atau ekspresial. Metode didaktif dilakukan secara satu arah (*one way method*), tujuannya untuk mentransfer informasi atau pengetahuan, mendukung perubahan konsep kesehatan, dan memotivasi sasaran dalam kelompok besar. Contoh

metode didaktik diantaranya ceramah, seminar, konferensi, film, leaflet, buklet, poster, tulisan di media cetak dan siaran radio. Pendidikan kesehatan dalam penelitian ini menggunakan video, sehingga menarik perhatian responden dalam mengikuti pendidikan kesehatan.

Media pendidikan kesehatan berfungsi membantu dalam proses pendidikan atau pengajaran. Media memfasilitasi perpindahan pengetahuan kepada individu melalui panca indra. Semakin banyak panca indera yang digunakan dalam transfer informasi, maka akan semakin jelas dan banyak pula pengertian dan pengetahuan yang didapatkan. Hasil belajar seseorang yang diperoleh melalui pengalaman langsung (kongkrit) akan memberikan informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman tersebut, karena melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan peraba. Symbol dan gagasan yang abstrak dapat lebih mudah dipahami dan diserap jika diberikan dalam bentuk pengalaman kongkrit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Davis & Summers (2015) menunjukkan bahwa dalam kursus kepemimpinan dasar, pembelajaran yang efektif dicapai dengan menerapkan kerucut Dale's bagian bawah, yaitu strategi pengalaman pembelajaran langsung terarah, menstimulasi dengan melakukan hal-hal yang mendekati realitas kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini media pendidikan kesehatan yang digunakan menggunakan video, penggunaan video dalam kerucut Dale's, memberikan pengalaman belajar melihat dan mendengar, responden dapat menyerap materi yang disampaikan sebanyak 50%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Larasanti & Rumintang (2020) diketahui bahwa dengan adanya intervensi berupa pendidikan kesehatan menggunakan media video dapat mempengaruhi pengetahuan terhadap suatu hal. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa Pemberian pendidikan kesehatan mampu mengubah tingkat pengetahuan menjadi lebih baik sehingga mampu meningkatkan kesadaran sesuai yang diharapkan.

SIMPULAN

Secara statistic pendidikan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan responden untuk pencegahan kegawatdaruratan kehamilan: *Unsafe Abortion* Pada Remaja.

SARAN

Saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu diharapkan dapat meneliti menggunakan metode Pendidikan Kesehatan yang berbeda sehingga lebih menarik minat remaja dalam pencegahan kegawatdaruratan kehamilan; *unsafe abortion* pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bain, L. E., Zweekhorst, M. B. M., Amoakoh-Coleman, M., Muftugil-Yalcin, S., Omolade, A. I. O., Becquet, R., & De Cock Buning, T. (2019). To Keep or not to Keep? Decision Making in Adolescent pregnancies in Jamestown, Ghana. *PLoS One*, *14*(9), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0221789>
- Boah, M., Bordotsiah, S., & Kuurdong, S. (2019). Predictors of Unsafe Induced Abortion among Women in Ghana. *Journal of Pregnancy*, 2019. <https://doi.org/10.1155/2019/9253650>
- Corputy, L. S. (2022). Hubungan Fungsi Orang Tua dengan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja pada Sikap Pencegahan Kehamilan Dini di Desa Passo. *Global Health Science*, *3*(4), 394–399.

- <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3198816>
- Darmayasa, M. (2021). Uterine Perforation as a Complication After Unsafe Abortion: Serial Case. *Kesehatan Reproduksi*, 2(1), 114–118. <https://doi.org/10.22146/jkr.70135>
- Davis, B., & Summers, M. (2015). Applying Dale's Cone of Experience to Increase Learning and Retention: A Study of Student Learning in a Foundational Leadership Course. *QScience Proceedings*, 2015(4), 6. <https://doi.org/10.5339/qproc.2015.wcee2014.6>
- Elvahra, Z. (2020). Peran Perawat dalam Pengambilan Keputusan untuk Meningkatkan Pengetahuan Terkait Tindakan Aborsi pada Remaja Akibat Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). *Jurnal Keperawatan*, 1–12. <https://doi.org/10.31219/osf.io%2Fhd5z6>
- Eshete, A., & Shewasinad, S. (2020). Adolescent-Parent Communication on Sexual and Reproductive Health issues in Ethiopia: A Systematic Review and Meta-analysis. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 30(5), 817–828. <https://doi.org/10.4314/ejhs.v30i5.22>
- Espinoza, C., Samandari, G., & Andersen, K. (2020). Abortion Knowledge, Attitudes and Experiences Among Adolescent Girls. *Sexual and Reproductive Health Matters*, 28(1), 175–195. <https://doi.org/10.1080/26410397.2020.1744225>
- Galbinur, E., Defitra, M. A., & Venny, V. (2021). Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja. *Prosiding SEMNAS BIO*, 221–228. <https://dp3appkb.kalteng.go.id/artikel/pentingnya-pengetahuan-kesehatan-reproduksibagi-remaja.html>
- Galindo-Neto, N. M., Alexandre, A. C. S., Barros, L. M., Sá, G. G. de M., de Carvalho, K. M., & Caetano, J. Á. (2019). Creation and Validation of an Educational Video for deaf People About Cardiopulmonary Resuscitation. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 27. <https://doi.org/10.1590/1518-8345.2765.3130>
- Ismiyati, I., & Rumiaturun, D. (2019). Model of Communication between Parents and Adolescents about Reproductive Health. *Jurnal Media Kesehatan*, 12(2), 090–101. <https://doi.org/10.1080%2F16549716.2020.1785145>
- Kagaha, A., & Manderson, L. (2021). Power, Policy and Abortion Care in Uganda. *Health Policy and Planning*, 36(2), 187–195. <https://doi.org/10.1093/heapol/czaa136>
- Khatri, R. B., Poudel, S., & Ghimire, P. R. (2019). Factors Associated with Unsafe Abortion Practices in Nepal: Pooled Analysis of the 2011 and 2016 Nepal Demographic and Health Surveys. In *PLoS One*, 14(10). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0223385>
- Larasanti, P. A., & Rumintang, B. I. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Mengenai Dampak Kehamilan Usia Remaja di Smpn 1 Lingsar Tahun 2018. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 1(2), 21. <https://doi.org/10.32807/jmu.v1i2.56>
- Mekonen, M. T., Dagne, H. A., Yimam, T. A., Yimam, H. N., & Reta, M. A. (2018). Adolescent-Parent Communication on Sexual and Reproductive Health Issues and Associated Factors Among High School Students in Woldia Town, Northeastern Ethiopia. *Pan African Medical Journal*, 31, 1–15. <https://doi.org/10.11604/pamj.2018.31.35.13801>
- Munakampe, M. N., Zulu, J. M., & Michelo, C. (2018). Contraception and Abortion Knowledge, Attitudes and Practices Among Adolescents From Low and Middle-Income Countries: A systematic review. *BMC Health Services Research*, 18(1), 1–13.

- <https://doi.org/10.1186/s12913-018-3722-5>
- Permatasari, D., & Suprayitno, E. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Jurnalempathy Com*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.37341/jurnalempathy.v2i1.46>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>
- Rini, R. (2021). Ketika Aborsi Menjadi Pilihan: Analisis Pengambilan Keputusan Dalam Melakukan Aborsi. *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*, 6(1), 77–87. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/1487/1213>
- Sama, C. B., Ngasa, S. N., Dzekem, B. S., & Choukem, S. P. (2017). Prevalence, Predictors and Adverse Outcomes of Adolescent Pregnancy in Sub-Saharan Africa: A Protocol of a Systematic Review. *Systematic Reviews*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s13643-017-0650-0>
- Simanjuntak, Fauziah, P. S., Hamidah, H., & Subiyatin, A. (2022). Kehamilan Tidak Diinginkan di Usia Remaja. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 3(2), 53. <https://doi.org/10.24853/myjm.3.2.53-62>
- Sunarsih, T., Astuti, E. P., Shanti, E. F. A., & Ambarwati, E. R. (2020). Health Promotion Model for Adolescent Reproductive Health. *Electronic Journal of General Medicine*, 17(3), 1–7. <https://doi.org/10.29333/ejgm/7873>
- Tarigan, P. T., & Rosyada, A. (2021). Efektivitas Video Edukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Perempuan Mengenai Kesehatan Reproduksi di SMAN 1 Kayu Agung Tahun. *Jurnal Kesehatan Indonesia (The Indonesian Journal of Health)*, XI(3), 148–152. <https://journal.stikeshb.ac.id/index.php/jurkessia/article/view/388>
- Usman, H., Hadijah, S., & Rista, N. (2020). Edukasi Bahaya Aborsi Melalui Layanan Whatsapp dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri di SMA Negeri 3 Palu. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 7(2), 50. <https://doi.org/10.32922/jkp.v7i2.86>
- Vongxay, V., Chaleunvong, K., Essink, D. R., Durham, J., & Sychareun, V. (2020). Knowledge of and Attitudes Towards Abortion Among Adolescents in Lao PDR. *Global Health Action*, 13(sup2), 17–27. <https://doi.org/10.1080/16549716.2020.1791413>
- WHO (2022). Kehamilan Remaja. https://www-who-int.translate.goog/news-room/factsheets/detail/adolescent-pregnancy?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Winoto, Y., Rachmawati, T. S., & Sinaga, D. (2021). Pendidikan Seks dan Kesehatan Reproduksi Remaja pada Para Siswa/Siswi SMP Negeri Cineam di Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Berdaya*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.24198/job.v1i1.33496>
- Wulandari, R., & Rachmawati, I. N. (2020). Pengambilan Keputusan terhadap Tindakan Aborsi pada Kehamilan Remaja: A Systematic Review. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(April), 47. <https://doi.org/10.33846/sf11nk208>
- Yunika, R. P., Umboro, R. O., Apriany, F., & ... (2021). Konseling, Informasi, dan Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Jurnal Lentera*, 2(2), 205–212. <http://journal.stikesyarsimataram.ac.id/index.php/lentera/article/download/195/76>